

Strategi Dakwah Islam di Kalangan Masyarakat Muslim Minoritas di Kecamatan Larantuka

Shoharifal Laga Waja *, Asep Ahmad Siddiq, M. Fauzi Arif

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

shoharifal12@gmail.com, asep.ahmad@unisba.ac.id, muhammadfauziarif@unisba.ac.id

Abstract. Larantuka District in East Flores is one of the Muslim minority areas in Indonesia. Dakwah activities in Larantuka certainly face various obstacles and the right da'wah strategy is needed. This research aims to identify effective Islamic da'wah strategies among Muslim minority communities in Larantuka District, East Flores Regency, East Nusa Tenggara and to find out the supporting and inhibiting factors for da'wah success. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through participatory observation, documentation, and in-depth interviews with religious leaders, community leaders, and the general public. The results of the research are inclusive and adaptive to the socio-cultural conditions of the local community. The applied da'wah strategy includes: (1) understanding the object of da'wah, (2) determination of da'wah material, (3) selection of da'wah methods, use of da'wah media, and evaluation of da'wah. Supporting factors for da'wah in Larantuka are in the form of social and community support, accommodating da'wah strategies, education and religious awareness, and government support. Factors inhibiting da'wah include: domination of minority communities, lack of human resources, economic factors and limited access, and cultural resistance. Efforts to overcome problems: strengthening the Muslim community, using media and technology, inclusive da'wah approaches, education and training, and good financial planning.

Keywords: *Da'wah Strategies, Muslim Minorities, Socioculture.*

Abstrak. Kecamatan Larantuka di Flores Timur merupakan salah satu daerah minoritas muslim di Indonesia. Kegiatan dakwah di Larantuka tentu menghadapi berbagai hambatan dan diperlukan strategi dakwah yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dakwah Islam yang efektif di tengah masyarakat Muslim minoritas di Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dakwah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum. Hasil penelitian bersifat inklusif dan adaptif terhadap kondisi sosio-kultur masyarakat setempat. Strategi dakwah yang diterapkan meliputi: (1) memahami objek dakwah, (2) penentuan materi dakwah, (3) pemilihan metode dakwah, penggunaan media dakwah, dan evaluasi dakwah. Faktor pendukung dakwah di Larantuka adalah berupa dukungan sosial dan komunitas, strategi dakwah yang akomodatif, pendidikan dan kesadaran agama, serta dukungan pemerintah. Faktor penghambat dakwah meliputi: dominasi masyarakat minoritas, kurangnya sumber daya manusia, faktor ekonomi dan keterbatasan akses, serta resistensi budaya. Upaya menangani permasalahan: penguatan komunitas muslim, penggunaan media dan teknologi, pendekatan dakwah inklusif, pendidikan dan pelatihan, serta perencanaan keuangan yang baik.

Kata Kunci : *Strategi Dakwah, Minoritas Muslim, Sosiokultur.*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam, sangat berkaitan erat dengan kegiatan pendakwah melalui strategi yang dilakukannya (Azkiani & Siddiq, 2022). Strategi dakwah merupakan salah satu usaha untuk mencapai tujuan dakwah. Strategi dakwah adalah rangkaian rencana yang disusun secara sistematis untuk menyampaikan pesan agama atau keyakinan tertentu kepada masyarakat (Nadhiri et al., 2024). Meskipun dakwah biasanya dikaitkan dengan upaya untuk menyebarkan ajaran Islam, istilah ini dapat diterapkan pada berbagai agama atau keyakinan. Selain itu, strategi dakwah mencakup berbagai metode dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan penyebaran ajaran agama (Mariani, 2022). Strategi yang dipilih tergantung pada konteks lokal, budaya, dan karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Selain itu, strategi dakwah bertujuan untuk dapat mempengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat sesuai dengan nilai-nilai agama yang ingin disebar. (Baidowi & Salehudin, 2021)

Memahami psikologi dan sosiologi masyarakat dapat membantu da'i atau pendakwah memilih cara yang lebih efektif dan relevan dalam menyampaikan dakwahnya (Wahid, 2021). Penelitian ini juga akan menyampaikan bahwa pendekatan komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana sebagai seorang pendakwah berada dalam situasi tertentu. Ini sejalan dengan gagasan bahwa strategi dakwah seorang da'i dapat disesuaikan dan fleksibel, yang berarti pendekatan dapat disesuaikan dengan situasi dan karakteristik masyarakat muslim minoritas yang berbeda (Wulandari & Nasir, 2024). Oleh karena itu, dengan menggabungkan ide-ide strategi dengan prinsip-prinsip strategi dakwah, seorang da'i dapat lebih memahami pentingnya perencanaan, manajemen, dan adaptasi dalam kegiatan dakwah untuk mencapai tujuannya. (Karim & Nuraziza, 2024)

Dakwah Islam di wilayah dengan masyarakat muslim minoritas seringkali menghadapi tantangan besar, terutama dalam konteks budaya dan sosial yang didominasi oleh agama lain. Salah satu wilayah yang menjadi cerminan dari dinamika ini adalah Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur (Flotim), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kecamatan Larantuka terkenal sebagai pusat keagamaan bagi umat Katolik di Indonesia bagian timur, dengan mayoritas penduduknya beragama Katolik. Dalam konteks ini, masyarakat Muslim di Kecamatan Larantuka hidup sebagai minoritas yang jumlahnya sangat terbatas. Menurut data Badan Pusat Statistik Flores Timur tahun 2020, hanya sekitar 18,92% dari penduduk Kecamatan Larantuka yang beragama Islam, menjadikan Muslim sebagai komunitas yang sangat kecil dibandingkan mayoritas Katolik yang berjumlah 80,87%.

Keberadaan muslim sebagai minoritas di Kecamatan Larantuka menempatkan mereka pada posisi yang rentan dalam menjaga akidah dan menjalankan praktik keagamaan mereka. Tantangan ini semakin kompleks dengan minimnya sarana dan prasarana keagamaan yang tersedia. Hingga kini, masjid dan musholla di Larantuka sangat terbatas jumlahnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Flores Timur pada tahun 2023 jumlah masjid dan mushollah di Larantuka hanya terdapat lima masjid saja termasuk Masjid AlAmin di Kelurahan Weri yang lokasi penelitian. Bahkan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah sama sekali tidak ditemukan di Kecamatan Larantuka. Untuk TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) hanya berjumlah lima disesuaikan dengan jumlah masjid yang ada di Larantuka, adapula terdapat beberapa tempat pengajian di rumah-rumah warga yang jarak rumahnya jauh dari masjid. Keadaan ini jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia, seperti di Lombok atau beberapa kota di Pulau Jawa, di mana infrastruktur keagamaan Muslim sangat berkembang.

Dalam kondisi demikian, peran para da'i atau pendakwah menjadi sangat penting. Namun, dakwah di Larantuka juga dihadapkan pada sejumlah hambatan, termasuk perlunya izin dari otoritas gereja Katolik setempat untuk aktivitas dakwah atau pembangunan fasilitas keagamaan. Ini menunjukkan bahwa dakwah di Larantuka tidak hanya berurusan dengan perbedaan agama, tetapi juga dengan sistem birokrasi lokal yang mengatur hubungan antaragama. Berdasarkan informasi yang peneliti temukan di lapangan hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa selain tantangan dakwah tersebut ada lagi yang lebih parah yakni toleransi yang kebalasan, mengatasnamakan toleransi namun menggesek dengan nilai syariat Islam

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi strategi dakwah yang dapat diterapkan dalam kondisi masyarakat muslim minoritas di Larantuka. Menyusun strategi yang efektif tidak hanya akan memperkuat komunitas muslim, tetapi juga dapat berperan dalam menjaga keharmonisan antaragama di daerah yang mayoritas penduduknya memiliki kepercayaan yang berbeda. Mengacu pada penjelasan sebelumnya, penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi kondisi sosio-kultur masyarakat Larantuka, eksplorasi strategi dakwah, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam menyiarkan agama Islam di tengah masyarakat yang mayoritas non-Muslim.

B. Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang mendalam dari suatu fenomena sosial melalui eksplorasi terhadap perspektif dan pengalaman langsung para partisipan, serta menganalisis pola-pola perilaku dan budaya yang unik dalam suatu komunitas (Creswell, 2018).

Proses pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan secara langsung melalui observasi dan wawancara bersama tokoh agama di Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Selain itu, data juga didapatkan melalui studi kepustakaan berupa segala bentuk bentuk catatan, gambar, atau tulisan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan dakwah di Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Data yang telah didapatkan dianalisis menggunakan model Miles dan huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2019)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Larantuka merupakan ibu kota Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, adalah sebuah kota dengan sejarah panjang yang kaya akan budaya. Terkenal sebagai tujuan wisata rohani bagi umat Katolik, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur, kota ini memiliki warisan budaya Portugis yang kuat dan terletak di kaki Gunung Ile Mandiri. Luas wilayahnya mencapai 75,91 km² dengan populasi sekitar 45.515 jiwa pada tahun 2020. Dari total populasi, 74,65% penduduk Larantuka adalah penganut Katolik, 18,92% memeluk Islam, 6,22% adalah Protestan, dan sisanya (0,21%) beragama Hindu. Secara keseluruhan, persentase penganut agama Kristen di Larantuka mencapai 80,87%. Di Kecamatan Larantuka saat ini terdapat sebanyak 90 buah masjid yang terdaftar sebagai tempat ibadah untuk umat Islam. Pada tanggal 8 Agustus 2014, para tokoh ulama, penyuluh agama, dan para pimpinan majelis taklim di Kecamatan Larantuka membuat sebuah kesepakatan untuk mendirikan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Kecamatan Larantuka sebagai wadah aspirasi dan gerakan dakwah Islam. Berikut merupakan hasil penelitian yang telah didapatkan:

Kondisi Sosio-kultur Masyarakat Larantuka dan Dakwah

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustaz Ismail Arkian selaku Ketua BKMT Al-Mujahidin, sekaligus tokoh agama dan tokoh masyarakat Larantuka menjelaskan bahwa dalam hal sosio-kultur masyarakat Larantuka, Kecamatan Larantuka memiliki keragaman budaya dan agama, penduduknya mayoritas memeluk agama Katolik (sekitar 80,87%), diikuti oleh Islam (18,92%) dan sedikit penganut agama lain. Secara umum, Kabupaten Flores Timur termasuk Kecamatan Larantuka didominasi oleh kelompok etnis Lamaholot. Kehidupan sosial di antara kelompok yang berbeda agama atau etnis di Flores Timur umumnya berjalan dengan harmonis. Masyarakat di sini telah terbiasa hidup berdampingan dan saling menghormati perbedaan. Konsep "korke" yang merupakan rumah moderasi beragama menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat Lamaholot mampu menjaga kerukunan antar umat beragama.

Ustaz Ismail Arkian juga menjelaskan terkait dakwah di Kecamatan Larantuka bahwa dakwah yang dilaksanakan harus benar-benar mempertimbangkan pluralitas agama dan kepercayaan serta budaya lokal yang ada di masyarakat setempat dengan cara yang sangat adaptif dan inklusif. Adaptasi dengan budaya lokal itu bertujuan agar masyarakat lebih terbuka dan menerima pesan dakwah jika disampaikan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebiasaan mereka. Selain itu, adaptasi dengan budaya lokal akan membangun rasa keterikatan yang kuat antara pendakwah dan masyarakat serta mencegah dan menghindari kesalahpahaman atau konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya.

Komunikasi yang inklusif dan toleran juga menjadi hal krusial demi keberhasilan dakwah di Kecamatan Larantuka yang memiliki keberagaman budaya dan agama. Beberapa cara yang dilakukan dalam hal ini antara lain para dai harus memahami nilai-nilai budaya lokal, melakukan dialog dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan memperhatikan kesesuaian pesan kepada audiens, pemilihan media yang efektif, membangun hubungan emosional dengan masyarakat, relevansi pesan dengan konteks kehidupan audiens, konsistensi dakwah dan yang paling penting adalah menghargai keberagaman budaya dan agama yang ada dalam masyarakat. Hal ini akan menciptakan suasana yang kondusif untuk hidup berdampingan secara damai.

Strategi Dakwah di Kecamatan Larantuka

Dalam mengetahui data dan informasi mengenai strategi dakwah yang dilakukan oleh BKMT Al-Mujahidin di Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur, peneliti melakukan wawancara bersama Buya Umar Taslim selaku Koordinator Bidang Dakwah dan Sosial juga kepada Ustazah Rukiyah selaku Koordinator Bidang Pendidikan dan Pelatihan. Strategi dakwah yang dapat dilakukan adalah antara lain:

1. Memahami Objek Dakwah

Buya Umar Taslim mengemukakan bahwa objek dakwah secara umum adalah sasaran dakwah, yaitu pihak yang ingin dicapai atau diubah melalui kegiatan dakwah. Di Larantuka, objek dakwah memiliki karakteristik khusus yang perlu diperhatikan. Karakteristik yang dimaksud adalah: 1) Mengakomodir nilai-nilai budaya lokal agar dakwah bisa lebih diterima, 2) Dakwah harus membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama, 3) Program-program dakwah harus relevan dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

2. Penentuan Materi Dakwah

Buya Umar Taslim mengemukakan bahwa penentuan materi dakwah di daerah minoritas muslim seperti Larantuka memerlukan pertimbangan yang cermat dan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan agama masyarakat setempat. Adapun materi dakwah yang disampaikan meliputi: (1) akidah, yaitu pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap muslim; (2) ibadah, yaitu penjelasan tentang tata cara beribadah yang benar; (3) moral dan etika, yaitu pembentukan karakter yang baik dan akhlak mulia; serta (4) keterampilan hidup, yaitu materi khusus yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat seperti keterampilan berdagang, menangkap ikan, atau kesehatan.

3. Pemilihan Metode Dakwah

Buya Umar Taslim mengemukakan bahwa pemilihan metode dakwah di daerah minoritas muslim seperti Larantuka merupakan suatu hal yang sangat krusial dan fundamental. Pemilihan metode dakwah harus mempertimbangkan kondisi sosio-kultural masyarakat, menggunakan ilmu komunikasi yang tepat, dan memaksimalkan sarana prasarana yang tersedia. Ustazah Ruykiah juga mengemukakan, metode dakwah yang selama ini dilakukan oleh BKMT Al-Mujahidin di Larantuka terdiri dari:

- a. Dakwah bil lisan: yaitu menyampaikan pesan-pesan Islam secara langsung melalui lisan. Di Larantuka, metode ini sangat efektif karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara dai dan masyarakat. Dakwah bil lisan bisa dilakukan melalui: ceramah, diskusi, dan tausiyah. Selain itu, di Larantuka juga dilakukan pengajian rutin dengan materi yang bervariasi, mengundang ustaz atau ustazah dari luar daerah untuk memberi ceramah, atau menyelenggarakan diskusi kelompok untuk membahas isu-isu terkini yang berkaitan dengan agama.
- b. Dakwah bil hal: yaitu metode dakwah yang menunjukkan contoh perilaku yang baik. Metode ini juga efektif karena masyarakat akan lebih mudah menerima pesan agama jika melihat langsung implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, dakwah bil hal ini dilakukan dengan cara: (1) mengorganisir kegiatan sosial seperti membersihkan lingkungan, membantu korban bencana, atau memberikan santunan kepada anak yatim; (2) membentuk kelompok-kelompok pengajian yang aktif dalam kegiatan sosial; dan (3) mengadakan acara bersama dengan umat beragama lain untuk mempererat kerukunan dan

toleransi.

- c. Dakwah bil qalam: yaitu metode dakwah yang memanfaatkan tulisan sebagai media penyampaian pesan dakwah. Metode ini sangat efektif untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas, apalagi mengingat Provinsi Nusa Tenggara Timur terdiri dari beberapa pulau yang terpisah oleh laut. Dakwah bil qalam ini dapat diimplementasikan dengan cara menerbitkan majalah atau buletin berisi artikel-artikel tentang Islam dan aktif di media sosial seperti youtube, instagram, facebook, twitter, atau tiktok untuk menyampaikan materi-materi tentang tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Dakwah bil amal: yaitu metode dakwah yang menekankan pada pelaksanaan ibadah. Metode ini diimplementasikan dalam bentuk: (1) program pengajian secara rutin bagi anak-anak dan remaja yang membahas tentang ibadah; (2) program pengajian khusus untuk kaum perempuan; dan (3) mengorganisir kegiatan sosial yang berkaitan dengan ibadah muamalah seperti pembagian infak, zakat, dan shodaqoh.
4. Penggunaan Media Dakwah yang Tepat

Dari hasil wawancara, Ustazah Rukiyah mengemukakan bahwa penggunaan media dalam dakwah termasuk dalam metode dakwah bil qalam. Media dakwah memang memiliki peranan penting dalam penyebaran pesan-pesan agama karena memiliki beberapa keuntungan yaitu: (1) jangkauan luas: media dapat menjangkau masyarakat yang tersebar di wilayah yang luas, termasuk masyarakat di daerah-daerah terpencil; (2) efisiensi waktu: pesan dakwah dapat disampaikan secara berulang-ulang dan efisien; (3) informasi aktual: media dapat memberikan informasi yang terbaru dan relevan dengan perkembangan zaman; dan (4) aksesibilitas tinggi: media dakwah dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat yang mudah didapatkan.

5. Evaluasi Dakwah

Buya Umar Taslim mengemukakan bahwa evaluasi dakwah merupakan langkah penting untuk mengukur keberhasilan dan efektivitas program dakwah yang telah dilaksanakan. Di daerah minoritas muslim seperti Larantuka, evaluasi dakwah sangat krusial untuk mengetahui sejauh mana dakwah telah mampu mencapai tujuannya, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mencari solusi atas kendala tersebut. Ustazah Rukiyah juga mengemukakan bahwa dalam kegiatan evaluasi dakwah, indikator keberhasilan dakwah dilihat dari beberapa aspek, yaitu: (1) peningkatan keimanan masyarakat yang dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman ajaran Islam dan aktivitas ibadah; (2) peningkatan jumlah umat muslim; (3) terbentuknya komunitas muslim yang solid dan kuat; serta (4) terjalinnya hubungan yang harmonis dengan umat beragama lain.

Dengan demikian, strategi dakwah di Larantuka haruslah bersifat inklusif dan adaptif terhadap kondisi sosio-kultural masyarakat setempat. Dengan memanfaatkan ilmu komunikasi dakwah secara efektif, serta melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam kegiatan positif, diharapkan pesan-pesan Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat minoritas dan menciptakan harmoni antar umat beragama. (Lubis, 2024)

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dakwah di Kecamatan Larantuka

Faktor pendukung dan faktor penghambat dakwah di daerah minoritas muslim seperti di Kecamatan Larantuka yang dikenal sebagai “Vatikan Indonesia” karena mayoritas penduduknya beragama Katolik adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Dakwah

- a. Dukungan sosial dan komunitas. Kehadiran komunitas muslim yang solid dan dukungan dari individu-individu dalam masyarakat dapat memperkuat usaha dakwah. Keterlibatan aktif para dai dalam kegiatan sosial dan budaya lokal juga membantu membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat nonmuslim.
- b. Strategi dakwah yang akomodatif. Pendekatan dakwah yang menghormati budaya lokal dan menghindari konfrontasi dapat meningkatkan penerimaan pesan Islam. Mubaligh atau dai yang menggunakan metode komunikasi yang ramah dan inklusif cenderung berhasil dalam

menyampaikan pesan.

- c. Pendidikan dan kesadaran agama. Lembaga-lembaga nonformal seperti BKMT yang memberikan pengajaran kepada masyarakat tentang nilai-nilai Islam dengan cara damai dan moderat dapat menjadi sarana penting untuk menyebarkan pemahaman tentang Islam di kalangan generasi muda.
- d. Dukungan dari pemerintah. Pemerintah setempat memberikan dukungan terhadap kegiatan dakwah misalnya melalui izin untuk mengadakan acara keagamaan dapat meningkatkan efektivitas dakwah.

2. Faktor Penghambat Dakwah

- a. Dominasi agama mayoritas. Kecamatan Larantuka memiliki sejarah yang panjang sebagai pusat agama Katolik sehingga keberadaan tradisi dan ajaran agama lain bisa menjadi tantangan bagi penyebaran Islam. Ketidapahaman atau stereotip negatif tentang Islam di kalangan masyarakat Katolik dapat menghambat kegiatan dakwah.
- b. Kurangnya sumber daya manusia. Minimnya jumlah dai atau mubaligh yang terlatih untuk berdakwah di Larantuka dapat mengakibatkan kurangnya materi dakwah yang berkualitas. Hal ini juga mencakup masalah komunikasi antara dai dan masyarakat, jika materi dakwah tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau konteks budaya lokal.
- c. Faktor ekonomi dan keterbatasan akses. Masalah ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Larantuka sering kali mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan keagamaan, termasuk mengikuti program pengajian. Keterbatasan dana di kalangan muslim untuk menyelenggarakan kegiatan yang bersifat massal juga menjadi penghambat dakwah.
- d. Resistensi budaya. Sebagian anggota masyarakat yang memegang teguh budaya lokal mungkin akan merasa terancam dengan adanya kegiatan dakwah Islam. Hal tersebut bisa menimbulkan ketidaknyamanan atau penolakan pesan-pesan Islam oleh masyarakat tersebut.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah di Kecamatan Larantuka sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Dengan memahami faktor-faktor ini, langkah-langkah strategis dapat dirumuskan untuk meningkatkan efektivitas dakwah di daerah minoritas muslim, khususnya di Kecamatan Larantuka.

Upaya Dalam Mengatasi Hambatan Dakwah

Sehubungan dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat di atas, maka upaya yang dapat dilakukan oleh para pendakwah di Kecamatan Larantuka antara lain:

1. Penguatan komunitas muslim dengan cara membangun dan memperkuat akidah masyarakat muslim melalui pendidikan agama yang berkelanjutan. Hal itu telah diupayakan oleh BKMT Al-Mujahidin dengan cara aktif mengadakan berbagai kegiatan kepada anak-anak, remaja, dan kaum perempuan. Penguatan komunitas muslim juga dilakukan dengan mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat secara umum untuk membangun hubungan baik dengan komunitas non-muslim.
2. Penggunaan media dan teknologi. Pemanfaatan berbagai platform media sosial seperti youtube, instagram, tiktok, facebook, dan twitter dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah dengan cara yang menarik. Dalam hal ini, BKMT Al-Mujahidin telah memanfaatkan media sosial semaksimal yang bisa dilakukan meskipun masih terkendala dengan kurangnya pemahaman terhadap masalah-masalah teknis dalam pemanfaatan teknologi media sosial tersebut.
3. Pendekatan inklusif dan akomodatif. BKMT Al-Mujahidin dalam berbagai kegiatan selalu berusaha untuk melibatkan sebanyak mungkin masyarakat lokal dari kalangan umat beragama lain dalam kegiatan sosial dan olahraga. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan toleransi antar umat beragama.
4. Pendidikan dan pelatihan dai. Pelatihan bagi para dai bertujuan agar mereka mampu memahami metode dan strategi dakwah yang tepat serta mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk

kepentingan dakwah. Dalam hal ini, BKMT Al-Muhajidin bekerjasama dengan berbagai pondok pesantren yang ada di pulau Jawa seperti di Bandung, Bogor, dan Surabaya untuk melakukan transfer ilmu dan keahlian khususnya berkaitan dengan teknologi komunikasi.

Perencanaan keuangan yang baik yaitu mengembangkan perencanaan keuangan untuk mendanai berbagai kegiatan dakwah termasuk mencari sumber dana yang berkelanjutan. Untuk hal ini, BKMT Al-Mujahidin juga bekerja sama dengan berbagai pondok pesantren di pulau Jawa yang memiliki jaringan pendanaan donatur dari berbagai perusahaan baik BUMN maupun swasta.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kecamatan Larantula merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan agama yang penduduknya mayoritas beragama Katolik (90,87%) dan diikuti islam (18,92%) dan sedikit penganut agama lain. Dengan keberagaman budaya dan agama yang ada di Kecamatan Larantula maka dibutuhkan strategi dakwah yang tepat. Strategi dakwah di Kecamatan Larantula haruslah bersifat inklusif dan adaptif terhadap kondisi sosio-kultural masyarakat setempat, memanfaatkan ilmu komunikasi dakwah secara efektif, serta melibatkan berbagai elemen masyarakat. Strategi dakwah tersebut meliputi memahami objek atau sasaran dakwah, penentuan materi dakwah yang tepat, pemilihan metode dakwah yang terdiri dari dakwah bil lisan, dakwah bil hal, dakwah bil qalam, dan dakwah bil amal, menggunakan media dakwah yang tepat, dan mengevaluasi dakwah. Faktor pendukung dakwah di Kecamatan Larantula meliputi dukungan sosial dan komunitas, strategi dakwah yang akomodatif, pendidikan dan kesadaran agama, serta dukungan dari pemerintah. Sementara faktor penghambatnya meliputi dominasi masyarakat mayoritas, kurangnya sumber daya manusia, faktor ekonomi dan keterbatasan akses, serta resistensi budaya. Dengan demikian, dalam mengatasi hambatan tersebut maka dalam kegiatan dakwah di Kecamatan Larantula dilakukan beberapa upaya yang meliputi penguatan komunitas muslim, penggunaan media dan teknologi, pendekatan inklusif dan akomodatif, pendidikan dan pelatihan dai, serta perencanaan keuangan yang baik.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan baik dari segi materi ataupun non-materi dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Azkiani, M. B., & Siddiq, A. A. (2022). Peran Dakwah Kelas a Letter to Allah (ALETTA) dalam pengamalan agama melalui doa. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam Unisba*, 2(2), 117-124. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1497>
- Baidowi, A., & Salehudin, M. (2021). Strategi dakwah di era new normal. *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 2(1), 58-74. <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.04>
- Creswell, John W. (2018). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karim, A. A. U., & Nuraziza, F. (2024). STRATEGI DAKWAH GENERASI MILENIAL: Studi Kasus Rutinan Minggu Legi (Ngaji dan Maulid Diba') STAIMU Mukomuko. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v4i1.691>
- Lubis, N. H. (2024). Strategi Komunikasi Tokoh Muslim Dalam Meningkatkan Nilai Sosial Masyarakat Multikultural Di Desa Bunut Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu

- Selatan. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 10(3), 727-737. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v10i3.5956>
- Mariani, E. A. (2022). Strategi Dakwah Keluarga X dalam Peningkatan Keberagamaan Para Kader. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam Unisba*, 2(1), 1-4. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.744>
- Nadhiri, N. G., Yahya, W., & Saleh, N. S. (2024). Penggunaan Instagram Sebagai Media Dakwah terkait Kesadaran Beribadah Mahasiswa Unisba. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam Unisba*, 4(1), 9-16. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3741>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, L. A. (2021). Penerapan Psikologi Komunikasi dalam Penyampaian Pesan Dakwah. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 13(1), 115-131. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.3193>
- Wulandari, H. S., & Nasir, M. A. (2024). Strategi Dakwah YouTube Darussurur Media dalam Meningkatkan Pemahaman Agama. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam Unisba*, 4(1), 47-52. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3903>